

RONDANG BINTANG

Wisata Etnografi Tahunan Simalungun



**Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Seri Informasi Budaya

No. 28/2011

RONDANG BINTANG

Wisata Etnografi Tahunan Simalungun

Penilis

Muhammad Liyansyah, S.Sos

Penyunting

Ibnu Avena, S.Sos

Pengarah program

Kepala Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai
Tradisional

Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2011

RONDANG BINTANG
Wisata Etnografi Tahunan Simalungun
ISBN: 978-602-9457-00-1

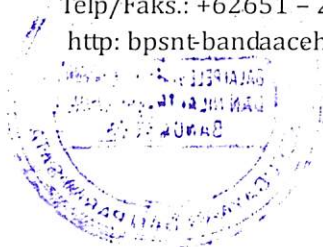
Judul
RONDANG BINTANG
Wisata Etnografi Tahunan Simalungun
Muhammad Liyansyah, S. Sos
Copyrights ©2011 BPSNT Banda Aceh

Editor
Ibnu Avena S, Sos.

Cover
Lizar Andrian

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp/Faks.: +62651 - 23226
<http://bpsnt-bandaaceh.com>



KATA SAMBUTAN

Sebagai wujud kepedulian kami dalam menggali, menginventarisasi dan menyebarluaskan pengkajian sejarah maupun budaya, BPSNT Banda Aceh menerbitkan buklet berjudul '*Rondang Bintang: Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*'. Buku kecil yang ditulis M. Liyansyah ini merupakan satu dari sejumlah seri informasi sejarah dan budaya yang kami terbitkan.

Melalui buklet ini, kami mencoba memaparkan prosesi Pesta Rondang Bintang dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Lokalisme dan keunikan Pesta Rindang Bintang itu dapat dijadikan sebagai salah satu kalender wisata, hanya saja diperlukan pengemasan yang baik, promosi dan pengembangan sarana pendukung.

Kami mengapresiasi penulis agar terus berkarya, menggali sebagai usaha turut melestarikan nilai-nilai pada masyarakat Simalungun sehingga dapat menjadi rujukan sekaligus masukan bagi siapa saja yang turut serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada sejumlah mitra yang membantu penulisan dan penerbitan ini.



KATA PENGANTAR

Ritualitas, secara etimologis berarti perayaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama.

Namun seiring perkembangan zaman sebuah ritualitas memiliki makna yang sangat multivokal atau banyak makna. Keunikan dan kelokalan yang dimiliki sebuah ritual adat menjadikannya memiliki daya tarik yang berbeda di mata para wisatawan baik turis asing maupun turis lokal. Namun persoalan bagaimana pengemasan sebuah ritual adat yang sakral menjadi sebuah atraksi atau daya tarik wisata adalah tugas utama dari pemerintah khususnya di bidang pariwisata dan kebudayaan.

Buku kecil ini mencoba menggambarkan secara singkat tentang bagaimana Pesta Rondang Bintang berlangsung serta menyajikan informasi tentang nilai-nilai sakral dan nilai-nilai ekonomis yang terdapat ritual tersebut.

Semoga buku ini dapat memberikan sedikit informasi yang dapat membantu pengembangan pariwisata khususnya objek wisata budaya tanpa harus menghilangkan nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut.

Banda Aceh, Oktober 2011

M. Liyansyah, S. Sos.
NIP.19841210 201101 1 006

DAFTAR ISI

	hal
Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar	ii
DAFTAR ISI	iii
Pendahuluan	1
Sejarah Upacara Pesta Rondang Bintang.....	3
Proses Pesta Rondang Bintang	5
Aktifitas Pendukung Pesta	10
1. Tortor dalam Rondang Bintang	10
2. Gotong Royong Dalam Rondang Bintang...	12
3. Dalihan Na Tolu Dalam Aktifitas Rondang Bintang	15
Eksistensi Rondang Bintang	17
Kesimpulan	19
Referensi	iv

I. Pendahuluan

Keanekaragaman suku-suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke adalah sebuah gambaran tentang bagaimana besar dan kayanya negeri ini. Setidaknya untuk hal ini juga telah diungkapkan oleh H. Geertz (1981:19) yang mengemukakan bahwa ada setidaknya 300 kelompok suku bangsa dan 200 bahasa khas yang tersebar di nusantara. Semua terangkum dalam tulisannya berjudul *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* yang menginformasikan tentang gambaran singkat tentang Indonesia yang dihuni oleh beragam suku.

Suku bangsa Batak Simalungun adalah salah satu suku dari beraneka ragam tersebut, suku ini tinggal dan menetap di wilayah yang disebut Simalungun, meliputi Pematang Raya, Pematang Purba, Pematang Siantar, Pematang Bandar dan Tanah Jawa. Saat ini wilayah naungan Simalungun itu dikenal dengan wilayah administratif Pemerintahan Kabupaten Simalungun dengan ibukota Pematang Raya.

Sebagai suku yang menetap di wilayah tersebut, etnik Simalungun memiliki sistem kebudayaan yang menjadi norma kehidupan dalam bermasyarakat, seperti sistem bahasa, religi, ekspresi kesenian, filosofi kehidupan yang dipengaruhi erat oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Akar tradisi di daerah ini selalu berusaha dijaga. Setiap perayaan diawali dengan *mamuhun*, meminta ijin pada keturunan raja untuk melaksanakan adat. Demban atau sirih menjadi media saling menghormati. *Demban sise* yaitu pemberian uang di bawah sirih dengan kelipatan 12 sebagai tanda sembah penghormatan. Selain itu juga pemberian ayam serta

beras, sebagai bekal pelaksanaan adat

Masyarakat Simalungun selalu menjunjung tinggi leluhur, ucap syukur senantiasa dipanjatkan. Selain menghadapi atau menyambut kehidupan dalam masyarakat Simalungun menghadapi kematian juga harus mengikuti pada tradisi yang terus melekat. Dalam setiap prosesi upacara kebersamaan selalu tercipta. Rasa kebersamaan ini jugalah yang jadi asal mula pesta rondang bintang yang juga sebagai ujud eksistensi dari sistem kebudayaan Simalungun

Bentuk penyajian etnografi ini mencoba untuk memberikan gambaran dari sudut pandang pelestarian kebudayaan tersebut yang bisa menjadi modal dalam usaha pengembangan pariwisata. Selain untuk memberikan masukan terhadap proses pengembangan kegiatan wisata, tulisan ini juga sebagai upaya meng-inventarisasi Pesta Rondang Bintang sebagai salah satu upacara ritus kehidupan dalam masyarakat Simalungun.

Kehidupan kebudayaan masyarakat Indonesia selalu diwarnai beragam ritual yang sejalan dengan proses alur kehidupan (*rites of passages*) sebagai titik-titik kulminasi pada tiap tingkatan kehidupan dan sebagai sarana refleksi kehidupan yang dijalani. Namun di luar konteks kesakralan ritual-ritual yang ada di setiap etnis di Indonesia ternyata terkandung daya tarik yang mengundang wisatawan untuk melihat, menikmati, dan mempelajari ritual-ritual tersebut. Hal ini adalah poin penting untuk kita terus mendorong setiap masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk terus melestarikan kebudayaan-kebudayaan mereka.

II. Sejarah Upacara Pesta Rondang Bintang

Manusia dan alam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia selalu tergantung pada keramahan alam, dan alam juga selalu memberikan apa yang dikehendaki oleh manusia asal sesuai dengan peraturan bagaimana mendapatkannya. Manusia boleh saja mengeksploitasi alam sekehendaknya sampai batas-batas tertentu. Asal saja perawatan yang diberikan pada alam setimpal juga agar dapat memberikan hasil yang lebih menguntungkan bagi manusia yang mengolahnnya. Dengan harapan alam akan tetap ramah, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Sehingga banyak upacara serupa yang kita jumpai di berbagai suku bangsa di Indonesia, baik yang tinggal di pegunungan maupun di daerah tepi pantai yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Ada keyakinan tersendiri bagi mereka yang melaksanakan upacara tersebut, bahwa dengan melaksanakannya akan menambah rezeki atas pekerjaan yang mereka lakukan.

Masyarakat yang menggantungkan diri dari pertanian mengenal berbagai upacara, walaupun ia berada dalam suku bangsa manapun di Indonesia. Pada suku bangsa Simalungun yang hidup dari hasil pertanian mengenal berbagai upacara. Salah satunya adalah upacara yang dilakukan pada saat setelah selesai panen yang disebut dengan Upacara Pesta Rondang Bintang. Upacara inilah yang dibahas dalam tulisan ini.

Awalnya upacara ini dibuat sebagai persembahan kepada para penguasa alam yang disebut dengan Pangulu Balang. Rasa hormat itu diwujudkan dengan mempersembahkan Demban

Sayur. Tetapi ini tergantung dari selera penguasa alam atau pangulu balang tersebut. Ada yang mempunyai selera tuak, ayam ataupun tebu. Untuk mengetahui apa yang menjadi kehendak pangulu balang adalah dengan petunjuk dari Guru Bolon yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai alam gaib yang tidak dapat dijangkau alam pikiran manusia biasa. Dengan pemberian persembahan tadi maka akan mendorong penguasa alam untuk tetap bersatu dalam melindungi masyarakat Suku Bangsa Batak Simalungun. Dengan demikian penduduk selamat dari segala gangguan dan dapat melakukan aktifitas mereka sebagaimana mestinya.

Pada mulanya upacara Rondang Bintang yang dilaksanakan suku bangsa Batak Simalungun sederhana sekali. Upacara ini mulanya harus dipusatkan di kediaman raja yang dilaksanakan di depan istana raja dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat untuk merayakannya. Untuk menangani upacara tersebut dibentuklah suatu kesatuan atau dalam istilah sekarang disebut panitia. Tim ini bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan upacara.

Pada jaman dahulu kelangsungan dari upacara ini adalah tanggung jawab dari seluruh anggota masyarakat. Mereka secara sadar akan bekerjasama untuk melaksanakan pesta tersebut. Sehingga pada puncak acara dilaksanakan akan terlihat lebih semarak lagi, karena pada acara tersebut telah hadir undangan dari desa-desa lainnya.

Tetapi pada saat sekarang ini pelaksanaan Upacara Pesta Rondang Bintang kondisinya lebih besar lagi, dan untuk tempat pelaksanaannya ditetapkan oleh panitia Pesta Rondang Bintang. Biasanya yang menjadi tempat pelaksanaan upacara

dipusatkan di salah satu kota atau daerah yang ada di Kabupaten Simalungun. Jadi pelaksanaannya secara keseluruhan untuk Kabupaten Simalungun walaupun pada saat sekarang ini tidak tertutup kemungkinan pelaksanaan Upacara Rondang Bintang dilakukan di luar daerah Simalungun.

Setiap kecamatan mengutus pesertanya untuk menyemarakkan pesta tersebut. Berbagai pertandingan akan diadakan dalam Pesta Rondang Bintang, misalnya lomba bernyanyi, berpantun, ketangkasaan dan berbagai seni tradisional Simalungun. Pada zaman sekarang pelaksanaan Pesta Rondang Bintang semakin banyak yang dimodernkan sesuai dengan perkembangan jaman. Misalnya mengadakan pameran pembangunan dan berbagai acara lain yang bertujuan untuk mengenal potensi dan perkembangan dari beberapa daerah yang ada di Simalungun.

III. Proses Pesta Rondang Bintang

Setelah panen, melalui hasil musyawarah warga difasilitasi perangkat desa, para muda-mudi melakukan persiapan pesta rondang bintang dengan belajar menari, nyanyi, berbalas pantun, mengenakan pakaian adat. Mereka akan dibimbing oleh orang tua yang mengerti tata cara pesta rindang bintang. Selain menampilkan pertunjukan tari dan seni, pelaksanaan pesta rondang bintang juga memberikan kesempatan bagi para muda-mudi memperkenalkan hasil dan khasiat tanaman dari masing-masing daerah (desa) asalnya. Di antara tanaman yang diperkenalkan ada yang patut diteliti menjadi ramuan obat bagi kesehatan manusia, misalnya *bonang sawei* sejenis tanaman semak sering dipergunakan sebagai obat

masuk angin dengan mencelupkannya pada air mandian anak-anak.

Jenis tari yang dipertunjukkan muda-mudi pada Pesta Rondang Bintang umumnya mempunyai makna permohonan tersendiri di antaranya adalah *gual* (tari) *Sayur matua* (panjang umur), *olob-olob* (tetap suka ria), *parahot* (agar tetap utuh), *Sampang Apuran* (saling memaafkan), *Soroung Dayung* (agar tersalur rencana), *Boniala-boniala* (saling memaafkan), *Haporas ni si Longkung* (jangan anggap remeh).

Bagi muda-mudi yang sudah berumur tetapi belum menikah, menggelar tari khusus sebagai ucapan doa permohonan dengan harapan mendapat jodoh dan cepat menikah. Dalam acara ini juga melibatkan pasangan suami istri yang tidak punya keturunan, panjatkan doa meminta diberkahi anak.

Rangkaian acara pesta rondang bintang tidak luput dari kegiatan berbalas pantun sesama muda-mudi, pengenalan pertama pada acara ini sering membuahkan kasih sayang dan diakhiri dengan pernikahan sesama muda-mudi. Kalangan pemuda selalu menyampaikan niat dengan mengucapkan pantun ditujukan kepada seorang gadis, mau atau menolak dipersunting.

Contoh pantun dari laki-laki, "*Baktei na marjinujur, hambang hondor hapidi, dear pangkei martutur, ulang tarbodur ipudi*" (dengan sopan pemuda memperkenalkan dan menjaga diri, mengatakan, sejak awal kita perlu berkenalan agar tidak menuai malu di kemudian hari), Perempuan "*Mombur bulung halosi, dear lowoh ni randu, bujur ham mambalosi, aha do ge margamu*" (wanita memberitahu identitas garis keturunannya 'marga' seraya meminta laki-laki serius dalam pengenalan itu).

Namun, sejak perkenalan pertama sang wanita adakalanya menolak lamaran laki-laki. Contohnya "*Anggo hordong langgeimu, rigaton bulung birah, anggo holong atei mu, dingaton do mandokah*" (kalau kamu baik dan suka akan ku ingat selamanya) lalu ditolak dengan halus oleh wanita "*Anggo hordong langgei mu, rigaton bulung birah, holong do atei hu, tapi lape tamat sikolah*" (aku suka tetapi belum tamat sekolah). Pantun yang terakhir itu menunjukkan, sikap dan rasa persaudaraan sesama sangat kuat tetapi pemuda Simalungun tetap memikirkan pendidikan demi kemajuan di masa mendatang.

Bagi muda-mudi Simalungun, acara rondang bintang punya makna tersendiri. Upacara ini merupakan kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain sekaligus melestarikan tradisi. Pada saat panen tiba, suka cita diwujudkan para gadis desa dengan menumbuk padi bersama. Jika mengacu pada situasi sekarang, inilah cara "ngeceng" gadis-gadis Simalungun pada zaman dahulu. Berharap mendapatkan lelaki pujaan hati. Tetapi jauh sebelum itu, acara menumbuk padi di losung adalah cara Raja Simalungun memilih selir.

Pesta Rondang Bintang mempunyai beberapa tahapan atau rangkaian upacara, yang dipimpin oleh seorang Dukun Kampung atau Guru Huta atau disebut dengan nama Datu Bolon yaitu:

1. Acara yang dimulai dengan Maranggir (keramas). Untuk acara maranggir para peserta upacara menggunakan bahan baku yang terdiri dari jeruk purut serta *manggei-manggei* (sejenis rumput). Acara Maranggir mempunyai tujuan untuk menyucikan atau membersihkan diri dan pikiran

dengan harapan melalui *tonggo-tonggo* (doa-doa permohonan) akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Seluruh penduduk kampung secara bersama-sama maranggir ke pancuran yang sumber airnya dianggap belum tercemar, atau dalam bahasa Simalungun disebut *bah naso haliaban*. Pada saat acara Maranggir di pancuran, sering diadakan acara Maranggir khusus kepada pemuda pemudi yang sudah cukup berumur tapi belum menikah atau berumah tangga. Bagi mereka ini, Dukun Kampung akan membuat acara khusus untuk mengeramas mereka disertai dengan kata-kata mantera, sehingga diharapkan dalam waktu dekat akan menemukan pasangan hidup masing-masing.

2. Marrudang, yaitu memakai bunga di bagian kepala sebelah belakang bagi perempuan dan menyematkan bunga pada kantong baju pada laki-laki.

Adapun bahan marrudang adalah

1. *Mange-mange* yaitu bunga pohon pinang yang nantinya berubah jadi buah artinya doa dan harapan agar muda mudi sebagai bunga mekar nantinya selamat dalam mudanya, selamat dalam menikah, selamat dalam rumah tangga sampai sayurmatua. Dan buah rumah tangga disenangi dan obat bagi orang lain demi kemuliaan Tuhan Penciptanya
2. *Boni Pansur* yaitu sejenis bunga, daunnya mirip daun lalang, bunganya berwarna putih, cantik utmbuh subur di tanah berbukit gersang dan terjal di antara batu-batuan

3. Selesai acara Maranggir dan marrudang, semua warga kembali ke Desa untuk melanjutkan acara berikutnya yaitu acara Mamuhun yang bertujuan untuk memohon doa restu, petunjuk dan bimbingan serta ucapan-ucapan hormat kepada Yang Maha Kuasa.
4. Kemudian dilanjutkan dengan acara bersaji, yaitu menyajikan makanan yang terdiri dari *Dayok Nabinatur* (ayam yang diatur) dan *nitak siang-siang* (tepung beras yang dicampur dengan gula dan kelapa). Persembahan makanan ini ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dengan perantaraan dukun yang mereka yakini mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi. *Dayok Nabinatur* adalah sejenis makanan yang terdiri dari seekor ayam jantan yang dimasak atau dipanggang, kemudian dipotong-potong sesuai dengan peraturan tertentu. Setelah selesai dimasak atau dipanggang, maka dagingnya kembali disusun di atas piring atau talam dengan bentuk susunannya menyerupai ayam hidup dan dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Semua penduduk kampung ikut menikmati makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya secara bergotong-royong, lauk pauk dalam acara makan tersebut adalah dengan memotong kerbau dalam jumlah yang tergantung pada kesepakatan bersama. Selesai acara makan bersama, akan dilanjutkan dengan acara menari (manortor) yang diiringi musik tradisional Simalungun yang terdiri dari gondang (gondrang Simalungun) bersama dengan perangkatnya.

Untuk memeriahkan Pesta Rondang Bintang pada malam bulan purnama, maka pemuda dan pemudi diberikan kesempatan untuk mengisi acara, para pemuda dan pemudi akan mempersembahkan tari-tarian, nyanyian atau berbagai macam atraksi seni yang digemari oleh penduduk. Juga muda-mudi dari kampung yang lain akan datang ke pesta tersebut untuk memenuhi undangan, mereka juga akan mempersembahkan tari-tarian atau nyanyian yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Boleh dikatakan setiap kelompok gotong-royong itu bertanding siapa lebih mahir atau lebih pandai dalam mengisi acara kesenian tersebut. Juri tidak dipersiapkan sebagaimana mestinya, tetapi masyarakat yang menikmati persembahan mereka akan dapat menilai kelompok mana yang lebih unggul diantara mereka.

Syair dan nyanyian yang dikumandangkan berupa pantun yang isinya kadang-kadang berbentuk cerita-cerita penghormatan kepada orang tua. Sehingga dikhawatirkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku atau tradisi tersebut lama-kelamaan kurang mendapat perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan generasi muda mengenai kebudayaan akan semakin menipis, bahkan kemungkinan besar akan hilang sama sekali jika tidak pernah ada sesuatu usaha untuk melestarikannya. Karena telah banyak sekali pekerjaan atau mata pencaharian di luar sector pertanian.

IV. Aktifitas Pendukung Pesta

1. Tortor dalam Rondang Bintang

Sebelum Rondang Bintang dimulai tiap muda-mudi sudah terlatih manortor (menari) sesuai jenis hagualon dan tortornya,

- a) Gual/Tortor Rambang-rambang = Ase roh dearni (semakin Sempurna)
- b) Gual/Tortor Sayurmatua = Panjang umur.
- c) Gual/Tortor Olobolop = Segar tetap sukaria
- d) Gual/Tortor Parahot = Agar tetap utuh
- e) Gual/Tortor Sampang Apuran = Saling memaafkan
- f) Gual/Tortor Soroung Dayung = Agar tersalur rencana
- g) Gual/Tortor Boniala-boniala = Saling bermaafan
- h) Gual/Tortor Doding-doding = Bersuka ria
- i) Gual/Tortor Lakkitang Mandipar Laut = Selamat diperjalanan
- j) Gual/Tortor Haporas ni Silokkung = Jangan anggap remeh
- k) Gual/Tortor Buyut Mangan Sihala = Gembira ria
- l) Gual/Tortor Pankail = Gembira ria
- m) Gual/Tortor Rintak Hotang = Gembira ria
- n) Gual/Tortor Bodat na Handuru = Gembira ria

Diantara jenis gual/ tortor diatas dibagi 3 diantaranya:

- a. Rambang-rambang ramos yaitu buah yang ramos janah marambing-rambang gabe malas ni uhur (doa sambil menari agar mudah rejeki dan tercipta hari esok yang cerah/kebahagiaan)
- b. Sayurmatua (Lajut usia) panjang umur yaitu disamping hari esok yang cerah juga umur yang panjang.
- c. Parahot (tetap utuh) yaitu hari esok, panjang umur dan tetap utuh duniawi dan akhirat.

Ketiga gual /tortor itu dilaksanakan sebelum dan sesudah gual/tortor (membuka dan menutup. Melalui tari-tarian dan hiburan lain yang ada di dalam pesta rondang bintang ini kita dapat melihat bentuk

lain dari acara ini. Selain sebagai sarana untuk mengucapkan syukur atas panen yang sukses acara ini juga berfungsi sebagai hiburan, bertukar pengalaman, dan saling menceritakan suka duka mereka dalam mengolah lahan pertanian. Hal ini membuat psikis atau jiwa mereka merasa senang dan tenteram.

2. Gotong Royong Dalam Rondang Bintang

Seperti yang disebutkan di atas bahwa masyarakat Simalungun mayoritas hidup dari mata pencaharian agraris atau bertani. Proses terjadinya Pesta Rondang Bintang juga tidak terlepas dari potensi alam Kabupaten Simalungun yang dikenal sebagai daerah agraris (pertanian). Dalam mengolah lahan pertaniannya, masyarakat yang selalu hormat kepada yang lebih tua senantiasa menumbuhkembangkan semangat “marharoan” (gotong royong) meliputi menanam dan menuai padi, hingga mengambil kayu untuk dibentuk sebagai tumbukan (gilingan) padi.

Gotong royong adalah salah satu pola hidup masyarakat yang mencakup seluruh warga desa mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Mereka sangat erat hubungannya dengan istilah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Sebagai desa agraris mereka sering melaksanakan gotong-royong dalam mengolah tanah dengan marsialop ari (marharoan). Marsiolop ari artinya seseorang memberi waktunya untuk pergi ke ladang yang lain dan demikian sebaliknya sama-sama bekerja bergantian di ladang masing-masing. Marharoan artinya seseorang senang ketika datang membantu di ladang orang lain dan juga sebaliknya. Saling membantu yang di dasari oleh akal sehat masyarakatnya

Kebiasaan “marharoan” memupuk rasa kebersamaan “*ra ham roh hu jumangku, ra ahu roh hu juma mu, urupi ham ahu, hu urupi ham. Jadi riap ma hita marhorja marhujai hujon. Riap marsiurupan ibagas riah na madear*” (anda senang datang ke ladangku, aku senang datang ke ladang mu, aku membantu anda dan anda membantu saya. Saling membantu dalam musyawarah didasari akal sehat).

Pada upacara Pesta Rondang Bintang, hampir seluruh rangkaian kegiatan dilakukan bersama-sama. Mulai dari upacara doa yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat petani tersebut, setelah terlebih dahulu menyucikan diri atau Maranggir di suatu pemandian atau pancuran. Upacara ini dipimpin oleh Dukun Kampung yang mereka yakini mampu untuk berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa.

Selesai berdoa maka acara selanjutnya adalah acara pemberian sesajian berupa Dayok Nabinatur dan Nitak Siang-Siang yang juga dilakukan bersama. Doa dan sesaji yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa mempunyai fungsi sebagai pemberian untuk menjalin hubungan antara si pemberi dan si penerima, yaitu masyarakat petani Simalungun dengan yang Maha Kuasa atau yang menguasai sekeliling kehidupan masyarakat petani tersebut. Unsur-unsur yang sering tersusun dalam suatu sajian itu masing-masing merupakan lambang yang mengandung arti baik dalam bentuk maupun asal bahan mentahnya, jumlahnya, maupun dalam hal warnanya.

Pesta Rondang Bintang dapat dikatakan berfungsi untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial masyarakat petani Simalungun. Karena sebelumnya mereka telah sibuk untuk

mengolah lahan pertanian mereka masing-masing, sehingga energi mereka seolah-olah sudah habis terpakai dalam aktifitas sosial selama musim kerja tersebut. Dengan dilaksanakannya pesta Rondang Bintang tersebut, maka masyarakat Simalungun akan berkumpul bersama dan mengadakan upacara bersama yang tentunya menimbulkan semangat sosial maupun ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat petani Simalungun akan bertambah kuat.

Semangat kehidupan sosial dan solidaritas sosial yang semakin tebal maupun ikatan-ikatan sosial yang semakin kuat pada masyarakat petani tersebut akan nampak lebih jelas pada kawula muda masyarakat petani Simalungun itu. Hal ini dapat tumbuh karena sebelum perayaan pesta Rondang Bintang, para kawula muda tersebut jauh sebelumnya telah mempersiapkan diri dalam berperan untuk mengisi acara pada malam harinya yaitu pada saat bulan purnama. Mereka akan memeriahkan pesta tersebut dengan menampilkan kesenian Budaya Simalungun yakni berupa tari, seni suara dan balas pantun. Acara ini adalah kesempatan baik bagi kaula muda Simalungun untuk memperlihatkan kebolehan atau kemampuan yang mereka miliki baik secara individu maupun berkelompok.

Untuk dapat menari di hadapan masyarakat petani Simalungun, para kaula muda tersebut harus menari bersama kelompoknya masing-masing yang disebut dengan gotong-royong muda mudi yang bergerak dibidang pertanian (*haroon bolon*). Dengan diadakannya pesta Rondang Bintang maka terbentuklah kerjasama diantara masyarakat petani Simalungun, khususnya pada kawula muda Simalungun.

Bagi kawula muda Simalungun pada bulan purnama pada acara Rondang Bintang ini sangat mereka sukai karena mereka diberikan waktu untuk saling berkenalan dan kemudian menari bersama-sama dengan kelompok muda-mudi dari desa lain. Bagi kawula muda Simalungun pesta Rondang Bintang mempunyai fungsi sosial untuk saling kenal, atau lebih jauh lagi bisa dikatakan sebagai biro jodoh.

Dari pemaparan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pesta rondang bintang adalah salah satu pesta syukuran yang dilaksanakan sekali dalam setahun setelah selesai panen. Pesta Rondang Bintang memiliki nilai-nilai pembinaan semangat kegotongroyongan para penduduk dan khususnya para remaja sebagai generasi penerus dipupuk. Hal ini terlihat bahwa dalam Pesta Rondang Bintang, hampir seluruh persiapan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari melatih pemuda dalam persiapan mengisi acara sampai dengan mempersiapkan perlengkapan Pesta Rondang Bintang. Sehingga dari sini dapat terlihat bahwa dalam acara ini nilai gotong royongnya cukup kental.

3. Dalihan Na Tolu Dalam Aktifitas Rondang Bintang

Sebagai suku bangsa Batak, baik yang berada di Utara, Timur maupun Selatan, tidak pernah terlepas dari apa yang dikatakan dengan Dalihan Na Tolu. Dalihan na tolu memiliki tiga unsur, yaitu Tondong, Sanina dan Boru. Bila salah satu dari tiga unsur itu melakukan aktifitas misalnya pesta, maka pihak yang melaksanakan di sebut Suhut. Dalam aktifitas inilah tampak sekali bagaimana fungsi ketiga unsur itu terlaksana dengan baik.

Pada aktifitas pesta tersebut, ketiga unsur itu masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Dalam Dalihan Na Tolu ketiga unsur itu memiliki tingkatan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dilaksanakan bahwa Tondong itu biasanya memiliki status yang tinggi dan wajib dihormati. Karena dalam kepercayaan Batak, pihak Tondong itu adalah sumber berkat. Dalam aktifitas untuk penghormatan biasanya diwujudkan dengan memberi ulos dari pihak yang menandakan kegiatan.

Sanina atau saudara adalah sebagai teman dalam bertukar pikiran akan masalah yang mereka hadapi. Sanina wajib membantu Suhut dalam berbagai macam kegiatannya. Pertolongan dari Sanina adalah mutlak sekali demi terselenggaranya dengan baik kegiatan adat yang dilaksanakan Suhut. Selanjutnya apa yang dikatakan Suhut Boru. Hak dan kewajibannya berbeda dengan Tondong dan Sanina. Dalam pesta yang dilaksanakan Suhut, kelompok Boru adalah sebagai penanggung jawab kerja agar kelangsungan kegiatan berhasil dengan baik. Mereka juga wajib membantu Suhut, itulah yang dinamakan Tumpak.

Aktifitas Dalihan Na Tolu itu biasanya akan terlihat dan tampak terutama dalam kegiatan pesta adat termasuk Pesta Rondang Bintang ini. Setiap orang ataupun setiap keluarga pada saat tertentu akan mengalami posisi dari salah satu unsur Dalihan Na Tolu itu. Jadi peluang oleh setiap keluarga untuk memduduki salah satu unsur adalah sangat besar dan mutlak adanya. Tetapi hal-hal tersebut di atas bukanlah untuk semua manusia, tetapi adalah orang-orang yang mendukung dan melaksanakan kegiatan adat-istiadat itu saja.

V. Eksistensi Rondang Bintang

Perkembangan kegiatan wisata dewasa ini mulai menapak pada proses kreatifitas untuk mencari dan memunculkan daya tarik wisata yang sesuai dengan kebutuhan serta keinginan wisatawan. Proses pencarian daerah tujuan wisata memiliki beberapa dimensi yang harus dipenuhi sebagai landasan awal, seperti : dimensi kebutuhan, dimensi kultural dan dimensi kebutuhan.

Pariwisata dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu proses perjalanan mencari pengalaman, pengetahuan atas suatu wilayah dan berdiam dalam jangka waktu tertentu, sedangkan Grunewald (2006) menawarkan suatu konsep definisi atas wisata dengan menjelaskannya sebagai suatu kegiatan perjalanan dari satu wilayah menuju wilayah lainnya yang berbeda dengan daerah tempat tinggal, kota maupun negara asal. Konsepsi wisata yang dipaparkan sebelumnya membentuk suatu landasan teoritis mengenai diskusi wisata berkaitan dengan potensi.

Kegiatan wisata didunia telah membawa ratusan bahkan jutaan wisatawan untuk menjelajahi dan mengetahui beragam objek wisata yang diketahui maupun tidak diketahui oleh banyak orang, dalam suatu wilayah tertentu umumnya terdapat beragam objek tujuan wisata yang terinventarisasi melalui lembaga pariwisata pemerintah maupun swasta. Verifikasi atas objek kegiatan wisata penting untuk menjadi suatu agenda perjalanan wisata yang telah tersusun secara sistematis baik dari segi waktu hingga pelaksanaan.

Salah satu kekurangan dari verifikasi wisata adalah tidak masuknya beberapa objek kegiatan

wisata dalam daftar verifikasi, beragam penyebab muncul dari fenomena ini, seperti : perkembangan zaman, tujuan objek wisata, akomodasi dan nilai objek kegiatan wisata. Secara umum, inventarisasi objek wisata berdasarkan satu sudut pandang yaitu sudut pandang pelaksana kegiatan wisata sehingga jamak terjadi apabila banyak objek kegiatan wisata yang tidak masuk dalam kategori daerah tujuan wisata namun memiliki potensi yang besar sebagai objek kegiatan wisata.

Rondang Bintang sebagai salah satu upacara dalam rangkaian kehidupan masyarakat Simalungun merupakan modal penting dalam pengembangan kegiatan pariwisata berbasis kebudayaan di daerah tersebut. Namun dalam proses perkembangan zaman, Upacara Rondang Bintang sebagai salah satu upaya mengembangkan kegiatan wisata setempat mengalami beberapa kendala, secara umum kendala program wisata Indonesia sejalan dengan Smith yang mengemukakan tentang tipikal kegiatan wisata sebagai

“Destination activities that stimulate tourism include visits to native homes and villages, observations of dances and ceremonies (1977:2)”.

Tipikal kegiatan wisata yang berorientasi pada ritual dan seni sering terkendala seiring dengan perkembangan waktu, hal ini dikarenakan terjadinya benturan dalam kegiatan ritual dan seni dengan kondisi sosial, kultural dan agama yang berdampak pada stagnansi wisata.

Sebagai contoh atas kasus benturan antara wisata dengan budaya diungkapkan oleh Hutajulu

(1995) sebagai suatu proses otentikasi suatu budaya dalam pariwisata, hal ini berdasar pada penelitian mengenai pariwisata dan dampaknya terhadap ritual masyarakat Batak-Toba. Proses otentikasi memiliki definisi sebagai menghadirkan suatu 'keaslian' namun tidak dalam konteks waktu, tempat dan keadaan sesungguhnya hal ini menjadi pertimbangan penting bagi wisatawan yang mengejar pengalaman baru dan asli.

VI. Kesimpulan

Pesta Rondang Bintang adalah sebuah upacara tradisional yang menggambarkan bagaimana kearifan lokal bisa terjaga. Namun sudah seharusnya Pesta Rondang Bintang juga dipahami lebih dalam dan bukan hanya sekedar sebagai pesta seni budaya atau pesta panen dengan segala kegembiraan yg tercakup didalamnya. Pesta Rondang Bintang seharusnya juga bisa menjadi bahan perbandingan yang aktual dan jujur atas prestasi suatu kampung di wilayah tertentu, karena di dalam Pesta Rondang Bintang terdapat nilai ekonomis, sosial, politis, pendidikan, pertanian, kesehatan, serta keamanan dari wilayah tersebut. Hal ini dapat kita lihat apabila suatu kampung dapat melaksanakan Pesta Rondang Bintang akan terlihat kemajuan yang berarti dari wilayah tersebut,

Mendeskripsikan tentang kebudayaan melalui tulisan-tulisan, merupakan suatu cara untuk melestarikan kebudayaan tersebut atau dengan memperkenalkan kebudayaan tradisional dalam bentuk inventarisasi sehingga dapat dipahami masyarakat Simalungun khususnya dan masyarakat luas secara umum.

Di sisi lain, yang menjadi masalah bagi pelestarian Pesta Rondang Bintang yaitu pengaruh masuknya agama Kristen, Islam dan agama lainnya ke Tanah Simalungun. Sehingga banyak nilai-nilai tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama tersebut harus dihapuskan atau dirubah sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Referensi

Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, 1980.

Grunewald, Rodrigo de Azerado. *Tourism and Ethnicity*, Horizontes Antropológicos Porto Alegre, v.9, n.20, p.141-159, Brazil, 2003.

Hutajulu, Rithaony. *Tourism's Impact on Toba Batak Ceremony*, In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Performing Arts in Southeast Asia* 151 (1995), no: 4, Leiden, 639-655, 1995.

Smith, Valene (ed.). *Host and guests; The anthropology of tourism*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1977.

<http://www.silaban.net/2006/08/18/pesta-rondang-bintang-ajang-mencari-jodoh-dan-upaya-melestarikan-budaya-simalungun/>

<http://etnomusikologian.wordpress.com/2009/04/03/pesta-rondang-bintang/>

<http://radioalunalun.blogspot.com/2011/12/pesta-rondang-bintang-di-simalungun.html>

ISBN 978-602-9457-00-1